

**POLA BIMBINGAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA KETAPING
KECAMATAN MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH:

REZA OLAN SARI

NIM : 1416323224

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
2020 M/ 1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan"** yang disusun oleh:

Nama : Reza Olan Sari

NIM : 1416323224

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Mei 2020

Pembimbing II


Asniti Karni, M. Pd. Kons
NIP. 197203122000032003


Wira Hadikusuma, M. Si
NIP. 19860101201101102

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S. Ag., M. Si
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Reza Olan Sari NIM.1416323224 dengan judul "Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan" telah ditujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:
Hari: **Jumat**
Tanggal: **17 Juli 2020**
Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, Juli 2020

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP.1986021919990310003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Asniti Karni, M. Pd. Kons
NIP.197203122000032003

Wira Hadikusuma, S. Sos. I, M. SI
NIP.19860101201101102

Penguji I

Penguji II

Emzinetri, M. Ag
NIP.197105261997032002

Drs. H. Henderi Kusmidi, M.HI
NIP.196907061994031002

MOTTO

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya.

Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ❖ *Allah SWT. terima kasih atas semua yang Allah berikan kepada saya baik itu kesehatan, kecerdasan dan kesempatan sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya dengan tepat waktu.*
- ❖ *Untuk kedua orang tua saya, Bapak (Imlin) dan Ibu saya (Midasti), terima kasih atas doa, semangat dan motivasi yang telah kalian berikan pada saya, dan terima kasih telah mendidik saya dengan penuh kasih sayang perhatian sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. saya ucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Pahlawanku bapak dan ibu yang telah banyak berjuang membanting tulang dan bercucuran keringat untuk saya itu semua demi kesuksesan saya dan maaf hanya ini yang baru bisa saya persembahkan untuk kalian.*
- ❖ *Untuk adik-adik saya yang paling saya sayangi Yoga Ander Saputra, Zaki Iman Sya, Arvino Nazril, terima kasih atas canda tawanya, semangat dan inspirasi bagi saya, dan selalu mengingatkan dan peduli pada saya.*
- ❖ *The most Loved Rio Charlis S.Pt yang telah memberi semangat dan memberi warna dalam hidupku.*
- ❖ *Untuk sanak saudaraku terima kasih atas semangat dan motivasi demi terselesainya pendidikanku.*
- ❖ *Untuk teman-teman baikku Risqa Alawiyah S.sos, Demi Agusdiani S.sos, Defa Musdalifa S.sos, Fera Novitasari S.sos, Winda Jesta S.sos, Adetiya S.sos, Yulian S.sos, Dora, Serly yang selalu bersama dalam suka dan duka*
- ❖ *Almamaterku IAIN Bengkulu.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2020
Saya yang menyatakan




Reza Olan Sari
NIM.1416323224

ABSTRAK

Reza Olan Sari NIM: 1416323224, judul skripsi “**Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pola bimbingan orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu pola bimbingan demokratis, permisif dan otoriter. Dari ketiga pola bimbingan tersebut pola bimbingan otoriter paling dominan digunakan jika dibandingkan dengan pola bimbingan yang lain. Bagi mereka orang tua single parent yang takut anaknya akan tidak nurut pada orang tua dan ini juga didapati bagi orang tua yang mencontoh orang tuanya waktu mendidiknya diwaktu kecil. Hal yang melatar belakangi orang tua single parent menerapkan pola bimbingan ini disebabkan kesibukan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang harus menjalankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anak-anaknya sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pola bimbingan ibadah yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh kepada anak. Bimbingan ibadah yang pertama diajarkan yaitu tentang sholat, membaca Al-Qur'an setelah magrib, mengikuti pengajian yang diadakan dikampung, berpuasa dan membayar zakat setiap Ramadhan.

Kata Kunci: Orang Tua Single Parent, Pola Bimbingan dan Karakter Anak

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pola Bimbingan Orang Tua *Single Parent* dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S. Ag., M. Si Ketua Jurusan Dakwah.
4. Asniti Karni, M. Pd Kons selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Wira Hadikusuma, S. Sos. I, M. Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Juli 2020
Penulis

Reza Olan Sari
NIM. 1416321224

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Penelitian Terdahulu	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teoritis tentang Orang Tua <i>Single Parent</i>	12
1. Pengertian Orang Tua.....	12
2. Pengertian <i>Single Parent</i>	14
3. Peranan dan Tanggung Jawab orang Tua	16
B. Kajian Teoritis tentang Pola Bimbingan orang Tua	19
1. Pengertian Pola Bimbingan	19
2. Macam-Macam Pola Bimbingan	20
C. Kajian Teoritis Tentang Perkembangan Karakter Anak.....	24
1. Pengertian Karakter Anak	24
2. Perkembangan Karakter Anak	25
3. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter Anak	28
4. Karakter Spiritual	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Informan Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Keabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hekekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seiya sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam menjalankan kehidupan menggapai ridha Allah SWT.¹

Dalam perspektif sosiologi keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat, sedangkan dalam perspektif psikologis perkembangan keluarga mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat fundamental dalam pembentukan tumbuh kembangnya anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pendidikan. Dalam keluargalah seorang anak memulai proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian yang tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk menjaga anak dan keluarganya dari api neraka sebagaimana dijelaskan dalam QS. At- Tahrim ayat 6 berikut ini:

¹Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), h. 32.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Secara psikologis anak dan orang tua memiliki ikatan yang kuat. Dalam kaitan ini, seperti ditegaskan Hasan Basri, orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antar anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.² Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak pada umumnya tidak terputus.

Kendati diikat oleh hubungan emosional yang kuat dalam sebuah keluarga kedudukan anak dan orang tua sangat berbeda. Demikian juga cara pandang masing-masing. Dalam pandangan orang tua anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Adakalanya orang tua dikarenakan rasa sayang atau cintanya kepada sang anak yang sangat dalam tidak memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan dalam pandangan anak orang tua adalah sumber kehidupan, tempat bergantung dan sumber kasih sayang.

²Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 46.

Sesuai tuntunan ajaran Islam orang tua juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak yakni menanamkan rasa cinta pada agama dan adab-adabnya agar mereka mengamalkan ajaran agama Islam dengan senang hati. Kemudian dalam mendidik dan membina anak orang tua hendaknya harus berdasarkan pada faktor kemampuan dan kondisi anak, sehingga dapat melahirkan kesan dan pengaruh psikis positif dalam diri anak dan dapat membentuk sikap dan tingkah laku di kemudian hari. Selanjutnya orang tua diharapkan dapat menjadi sumber keteladanan bagi anak dan dalam pembentukan tingkah laku anaknya.

Menurut Abdul Mujib dan Mujib Mudzakir, dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu kondisi awal yang suci, cenderung kepada kebaikan, tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Dalam mendidik anak orang tua harus memperhatikan potensi yang dimiliki anak, dan dapat dilakukan dengan cara membimbing, membantu dan mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya. Membimbing berarti mengembangkan fitrah anak agar kebaikan yang masih berupa potensi itu dapat terpelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan, sehingga melahirkan keyakinan yang diimplementasikan dalam perbuatannya sehari-hari.³

³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 65.

Dalam realitasnya tidak semua orang tua mampu melaksanakan dengan baik tugas pembimbingan anak karena tidak sedikit orang tua yang seharusnya membimbing anak tersebut dalam kenyataannya berperilaku melenceng dari ealitas tugas mereka sebagai orang tua.

Rumah tangga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada satu keluarga, ditambah dengan beberapa warga yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah sehingga merupakan satu kesatuan. Dalam rumah tangga para anggota keluarga diikat oleh kepentingan dan tujuan bersama. Hanya saja jalan kehidupan seseorang terkadang tidak sejalan dengan keinginannya. Dalam kenyataannya sesuatu dapat saja berubah, sementara itu manusia dan kehidupannya secara konstan pun mengalami perubahan. Demikian juga halnya dengan kehidupan keluarga. Tidak jarang dalam kehidupan keluarga akan terjadi disharmoni diantara anggota-anggota yang terdapat di dalamnya tidak terkecuali antara suami dan istri. Disharmoni ini tidak jarang mengakibatkan terjadinya perceraian antara keduanya.

Perceraian suami istri dapat memunculkan dampak negatif bagi anak, karena berakhirnya pernikahan memiliki konsekuensi pada anak-anak mereka. Dampak negatif tersebut antara lain disebabkan karena perceraian orang tua dapat terkendala dalam menunaikan tugas mereka yang pokok yakni menyempurnakan cinta, kasih sayang, membahagiakan, membentuk persekutuan hidup yang penuh cinta dan mendidik anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka dengan baik. Banyak perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri disebabkan karena mereka sudah tidak

dapat membina hubungan perkawinan dan rumah tangga lagi. Kendati perceraian memberikan dampak negatif bagi anak dalam realitasnya kasus perceraian dewasa ini cukup tinggi. Berita tentang perceraian suami istri banyak menghiasi tayangan media elektronik seperti televisi dan media cetak. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri yang sama-sama terikat dalam perkawinan.⁴

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain, dan terbiasa pula dengan status mereka sebagai single parent. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka. Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba.⁵

Kendati sudah bercerai, suami dan istri harus tetap terus saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan tugas sebagai orang tua teruma dalam mengasuh dan mendidik anak suami-istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau

⁴Save, M. D, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Cipta Jakarta, 2002.), h. 67.

⁵Save, M. D, *Psikologi Keluarga*, h. 88.

istri tidak ada? Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata di berbagai daerah, seorang ibu atau ayah (*single parent*) yang membesarkan anaknya seorang diri atau anak-anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Seorang ibu membesarkan anaknya dari mulai merawat, mendidik, sampai mencari nafkah, semua dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan atau membanggakan bagi orang tuanya, beriman kepada Allah dan taat dalam menjalankan perintah agama dan pintar dalam pendidikannya. Akan lebih sulit bagi seorang ibu membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga, mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah terpaksa menjadi kewajiban ibu. Karena ibu harus menggantikan posisi ayah menjadi kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya.

Masalah yang sering dihadapi oleh seorang ibu *single parent* adalah bagaimana membekali anaknya dengan bekal agama, iman dan akhlak, terlebih lagi biasanya seorang anak akan lebih menurut pada ayah karena di dalam keluarga ayah adalah sosok yang paling disegani. Begitu juga sebaliknya seorang ayah *single parent* yang mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan dari istri, juga memiliki kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anak seorang diri.

Pada kurun waktu tiga tahun terakhir di Desa Kataping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan angka perceraian suami istri masih relatif tinggi. Data Kantor Urusan Agama (KUA) menyebutkan, jumlah perkara yang masuk hingga akhir dari tahun 2016-2019 terdapat 25 perkara. Dari jumlah

tersebut 12 di antaranya adalah kasus perceraian. Kepala KUA Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan menyebutkan, tingkat perceraian di daerah memang masih terhitung tinggi. Sebagian besar latar belakang perceraian disebabkan oleh perselingkuhan dan kondisi ekonomi.

Hasil observasi awal penulis pada orang tua *single parent* di Desa Ketaping di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dapat digambarkan bahwa terdapat beberapa keluarga *single parent*, rata-rata mereka merupakan penduduk sekitar bekerja menjadi petani, buruh dan ada juga yang menjadi guru, dalam kesehariannya mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dimana kebanyakan mereka memulai aktivitas dari pagi jam 07.00 sampai sore terkadang sampai malam. Kesibukan tersebut secara tidak langsung menyebabkan waktu yang dimiliki orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya terutama pendidikan Islam. Karena dalam keluarga *single parent* orang tua berperan ganda dalam memberikan nafkah dan pendidikan kepada anaknya, hal tersebut mengakibatkan orang tua dalam keluarga *single parent* tidak begitu tahu apakah anaknya sudah mengerjakan sholat atau belum, dan tidak tahu aktivitas anaknya selama mereka kerja.⁶

Namun demikian ternyata ada fenomena menarik yang terjadi pada perkembangan akhlak anak pada keluarga *single parent* di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Meskipun diasuh dalam keluarga *single parent* ternyata anak-anak dalam keluarga tersebut dapat

⁶Hasil Observasi awal pada 5 Maret 2019

berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut meliputi jasmani dan rohani anak tersebut. Salah satu tokoh masyarakat di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan menyatakan bahwa anak-anak dalam keluarga *single parent* disini memiliki akhlak yang baik, tata krama yang baik sopan santun dan memiliki jiwa sosial yang baik. Selain itu dalam dunia pendidikan di sekolah anak-anak dari keluarga *single parent* ternyata juga memiliki prestasi yang memuaskan. Artinya kondisi orang tua mereka yang telah berpisah tidak menyebabkan anak dalam keluarga ini minder dan menyimpang. Dengan adanya fenomena ini maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh anak dalam keluarga *single parent* di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.⁷

Bertitik tolak dari masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola bimbingan orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

1. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada usia SMP yaitu 13-15 tahun.

⁷Hasil Observasi awal pada tanggal 5 Maret 2019

2. Karakter anak dibatasi pada karakter spiritual anak yaitu melaksanakan ibadah sholat, penanaman nilai kejujuran dan disiplin anak.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pola bimbingan orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan teori tentang pola bimbingan orang tua *single parent*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pola asuh *single parent* dalam membentuk karakter anak.
- b. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi perkembangan karakter anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Mohamad Husen, 2011 dengan judul skripsi “Problematika Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Talang Pauh Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa problematika keluarga secara signifikan

memiliki pengaruh terhadap Kepribadian remaja di Desa Talang Pauh Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.⁸

Eka Dianti, 2011 dengan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Orang Tua Terhadap Terbentunya Akhlak Remaja Di Desa Mekar Alam Kecamatan Pagar Alam Utara Propinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tinggi atau kuat aktivitas keagamaan orang tua terhadap terbentuknya akhlak remaja di Desa Mekar Alam Kecamatan Pagar Alam Utara Provinsi Sumatera Selatan.⁹

Eka Sumarni “Implementasi Pendidikan Islam Bagi Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Surian Bungkal Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. Hasil penelitian disimpulkan bahwa bahwa dalam pengimplementasian pendidikan Islam dilakukan setiap hari dan setiap saat. Terutama Mengenai Sholat, pengimplementasiannya pada anak *single parent* bagi yang ditinggal oleh ayahnya atau dalam artian mereka yang di bina dan diasuh oleh seorang ibu, ini dikatakan sudah maksimal. Karena memang sudah dibiasakan sholat berjamaah di rumah dan terkadang dimesjid dan kemudian anak-anak mereka juga dititipkan atau dimasukkan di TPA yang ada di desa tersebut sejak dini. Selain itu, mereka juga selalu memberikan perhatian yang penuh dengan cara memberikan nasehat, arahan apabila anak-anaknya lalai. Kemudian selain itu, mereka juga memberikan contoh selain sholat misalnya

⁸Mohamad Husen, *Problematika Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Talang Pauh Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah* (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu, 2011), h. viii.

⁹Eka Dianti, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Orang Tua Terhadap Terbentunya Akhlak Remaja Di Desa Mekar Alam Kecamatan Pagar Alam Utara Propinsi Sumatera Selatan* (Bengkulu, Skripsi IAIN Bengkulu, 2011), h. ix.

seperti membaca Al-Qur'an, bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan mereka selalu mengarahkan anak-anaknya agar tidak mengambil hak orang lain, mereka selalu menekankan akibat dari perbuatan anaknya dan senantiasa memberikan hukuman apabila melakukan kesalahan yang patal. Namun bagi mereka anak-anak keluarga *single parent* yang diasuh atau dibina oleh seorang ayah dalam artian mereka yang ditinggal oleh ibunya, sebagian kecil pengimplementasian pendidikan Islam sudah cukup maksimal. Akan tetapi ada dalam satu keluarga masih kurang, dikarenakan oleh kesibukan mereka mencari nafkah dan kurangnya perhatian. Mereka juga sering diluar rumah dan hanya sholat tertentu saja mengerjakannya berjamaah, meskipun anak-anak mereka ada sebagian yang dititipkan di TPA di sekitar rumah mereka. Kemudian kurangnya perhatian juga menyebabkan anak-anak bisa melakukan hal yang bersifat patal.¹⁰

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini terfokus untuk pembentukan karakter pada keluarga *single parent* di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada kepirbadian anak, akhlak remaja, dan pendidikan agama pada anak .

¹⁰Eka Sumarni, *Implementasi Pendidikan Islam Bagi Anak dalam Keluarga Single Parent di Desa Surian Bungkal Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko* (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu, 20019), h. vi.

BAB II

KERANGKA TOERI

A. Kajian Teoritis Tentang Orang Tua *Single Parent*

1. Pengertian Orang Tua

Dalam perspektif Islam orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya.¹ Orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anaknya dalam kehidupan.²

Orang tua adalah kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian seseorang anak tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga sulit menggabaikan peranan orang tua dalam pendidikan anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan keluarga yang mewarnai kepribadian mereka orang tua adalah pendidik kodrati. Bapak dan ibu diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua karena naluri inilah timbul kasih sayang orang tua kepada anaknya dan secara normal keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing

¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 171.

²HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 164.

keturunan mereka. Peranan orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.³

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁴

Orang tua bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya. Orang tua adalah pendidik bagi anak dalam lembaga keluarga. Keluarga sendiri merupakan sesuatu unit sosial yang terkecil, yaitu yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus, dimana yang satu merasa tentram dengan kata lainnya sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

³Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 145.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 39.

Keluarga adalah merupakan pusat pendidikan pertama, tempat remaja berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap remaja.⁵

Jadi jelaslah bahwa orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab menjadi pendidikan utama di dalam memelihara remaja untuk ke jalan yang baik sesuai dengan syariat agama yang dapat membentuk dan mengarahkan para remaja.

2. Pengertian *Single Parent*

Single berarti bujang atau tak beristri/bersuami. Sedangkan parent berarti orang tua (ayah/ibu).⁶ Orang tua tunggal "*single parent*" yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.⁷

Single parent artinya satu orang yang menjaga anaknya sendiri. Sedangkan *single parent families* (keluarga *single parent*) berarti keluarga

⁵Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*.(Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 203.

⁶John M. Echols Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 528.

⁷Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu 2003), h. 230.

yang terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.⁸

Single parent adalah kondisi dimana seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* terbagi menjadi dua, yaitu yang terpaksa dan yang siap menjadi single parent. Single parent yang terpaksa adalah karena bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya yang dituntut siap untuk berperan ganda menjadi ibu dan ayah. Menjadi single parent memerlukan energi yang besar karena harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harusnya dipikul bersama pasangannya. Ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya.⁹

Pola bimbingan yang diberikan *single parent* kepada anak bergantung pada sejauh mana pemahaman orang tua itu sendiri. Ketika tidak ada partner untuk berbagi fungsi, single parent cenderung membentuk sikap kemandirian kepada anaknya. Pembagian tugas atau job sharing akan mendidik anak untuk mandiri dan prihatin.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga *single parent* merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang

⁸Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 36.

⁹Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), h. 14-15.

¹⁰Save, M. D. *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Cipta Jakarta, 2002), h. 78.

bekerja mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah maupun tanpa ibu.

3. Peranan dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak, keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam membentuk akhlak remaja, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu dan memfasilitasi. Dalam konteks pendidikan di rumah ini, Islam memberikan bimbingan dan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan, nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal. Maka, dari keluargalah masyarakat itu terbentuk dan memegang peranan dalam pembentukan watak, dan karakter seseorang.¹¹

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami remaja pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepadanya atau yang remaja sendiri ingin mengetahuinya.¹²

120. ¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

87. ¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

Dalam keluarga, pendidikan dilakukan secara informal karena disinilah informasi yang pertama diterima oleh remaja, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal remaja dan merupakan orang yang pertama kali pula memperkenalkan remaja dengan lingkungannya. Oleh karena itu pandangan remaja terhadap kedua orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tua adalah tempat segala-galanya untuk mengadu.

Jadi, tugas dan peranan tersebut lebih cenderung kepada kewajiban yang diemban oleh kedua orang tua tersebut kepada remajaketurunannya. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya.¹³

Tanggung jawab keluarga menurut Hasbullah adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Pengalaman Pertama Anak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak.

124. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

¹⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 39-43.

b. Menjamin Kehidupan Emosial Anak

Suasana dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta kasih dan simpati yang sewajarnya, Suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik.

c. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

B. Kajian Teoritis Tentang Pola Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Pola Bimbingan

Pola bimbingan merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh atau pola bimbingan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya.¹⁵

Pola bimbingan merupakan suatu cara terbaik yang dapat dirtempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan adalah sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, termasuk pola interaksi antara anak dan orang tua selama dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan ini tidak hanya berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak melainkann serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan norma yang diharapkam masyarakat pada umumnya.¹⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap

¹⁵Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 33

¹⁶Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 350

anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, memimpin dan membimbing anak.

2. Macam-Macam Pola Bimbingan

Dalam mengasuh anak ada berbagai cara:

a. Pola Bimbingan Otoriter

Dalam pola bimbingan yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Di dalam aktivitas sehari-hari orang tua mempunyai aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Pola bimbingan jenis ini cenderung sering menggunakan kalimat perintah dan larangan.¹⁷ Pola bimbingan ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan. Pola bimbingan seperti ini akan berdampak buruk pada anak, seperti anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solvingnya), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Selain itu, dampak dari

¹⁷Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 67

bimbingan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola bimbingan otoriter adalah pola bimbingan yang menekankan pada aturan-aturan orang tua, orang tua yang mengendalikan anak sehingga anak tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan maupun kebebasan untuk memberikan pendapat tentang dirinya sendiri. Apabila anak melanggar aturan-aturan dari orang tua, maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anak.

b. Pola Bimbingan Demokrasi

Dalam pola bimbingan ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberikan masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berdiskusi dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Pada pola

¹⁸Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 350

asuh ini orang tua menggunakan bahasa atau ekspresi yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan apa yang dirasa, pikir dan inginkan. Pola bimbingan Demokratis (*authorative*) mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, problem solving-nya baik, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola bimbingan Demokrasi merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan pada sebuah keluarga, karena dalam pola bimbingan demokrasi anak mempunyai kebebasan untuk memilih apa yang akan dilakukan oleh anak. Selain itu anak juga dapat terdorong hidup mandiri tetapi masih tetap dalam kontrol orang tua.

c. Pola bimbingan Permissif

Dalam pola bimbingan permissif atau juga dikenal dengan pola bimbingan liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak,

¹⁹Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 350

kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.²⁰

Pola bimbingan ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Pola bimbingan seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak mempunyai kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama

²⁰Sofyan Willis, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h 43

terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran setan yang tidak pernah putus.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan permisif adalah pola bimbingan yang memberikan kebebasan dan mengontrol anak tetapi apabila ada konflik antara orang tua dengan anak, orang tua akan menghindari konflik itu.

C. Kajian Teoritis Tentang Perkembangan Karakter Anak

1. Pengertian Karakter Anak

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, ‘kharasain’, “*kharax*”, dalam bahasa inggris *character* dan Indonesia “karakter”, yakni *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.²²

²¹Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 56.

²²Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.11

Bagi kebanyakan anak (*young children*) uraian selanjutnya digunakan kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak masih anak-anak. Masa anak-anak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak tetapi orang dewasa. Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

2. Perkembangan Karakter Anak

Perkembangan karakter anak dapat dibedakan menjadi:

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa anak menghasilkan terbentuknya identitas. Periode awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya

sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget anak tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensilogis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan

orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses

ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.²³

3. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter anak

Perkembangan manusia meliputi beberapa aspek perkembangan antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan didaktis atau pedagogis. Setiap anak berkembang melalui tahap-tahap yang berbeda sebagaimana diungkapkan oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda-beda satu sama lainnya.

Fungsi-fungsi kepribadian anak tidak hanya berhubungan dengan aspek jasmaniah, tetapi juga terkait dengan aspek kejiwaan.

a. Tahap-Tahap Perkembangan Fisiologis

Menurut Freud perkembangan dari lahir sampai usia 20 tahun menentukan bagi pembentukan pribadi seseorang. Lebih lanjut Freud mengungkapkan adanya 6 tahap perkembangan fisiologis manusia meliputi:

- 1) Tahap *oral*; (umur 0 sampai sekitar 1 tahun). Dalam tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama dari aktifitas yang dinamis dari manusia

²³Muhammad Alidan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83

- 2) Tahap *anal*; (antara umur 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap II, dorongan dan aktifitas gerak individu lebih banyak pada fungsi pembuangan kotoran.
- 3) Tahap *falish*; (antara umur 3 sampai sekitar 5 tahun). Dalam tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting dan pendorong aktifitas.
- 4) Tahap *latent*; (antara 5 sampai 12 dan 13 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktifitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
- 5) Tahap *pubertas*; (antara 12/13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktif kembali, kelenjar-kelenjar indoktrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan
- 6) Tahap *genital*; (setelah umur 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.²⁴

Puber atau remaja dari tahap perkembangan fisiologis di atas merupakan masa yang berlangsung paling lama diantara fase yang lain. Dan merupakan inti dari seluruh masa pemuda.

²⁴Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83

b. Tahap-Tahap perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Dalam perkembangan psikologi berlangsung dalam 5 tahap sebagaimana dijelaskan Rousseau dalam berikut ini:

- 1) Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir- 2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan.
- 2) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 tahun – 12 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan.
- 3) Tahap perkembangan pada masa pradolesen (12 tahun-15 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan.
- 4) Perkembangan pada masa adolesen (15 tahun – 20 tahun). Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai dorongan seksual yang kuat.
- 5) Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini fungsi kehendak mulai dominan.²⁵

c. Tahap-Tahap Perkembangan Pedagogis

Menurut Comenius dalam Dalyono perkembangan pribadi manusia terdiri atas 5 tahap yaitu:

²⁵Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83

- 1) Tahap enam tahun pertama. Tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
- 2) Tahap enam tahun kedua. Tahap perkembangan fungsi ingatan dan amajinasi individu anak yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual.
- 3) Tahap enam tahun ketiga. Tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antar variabel di dalam lingkungannya.
- 4) Tahap enam tahun ke empat. Tahap kemampuan berdikari, "self direction" dan "self control".
- 5) Tahap kematangan pribadi. Tahap dimana intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian.²⁶

Menurut Kohlberg perkembangan karakter sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar, yakni:

- a. Tingkat moralitas *prakonvensional*, yaitu ketika manusia berada pada fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi dan social
- b. Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

²⁶Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 78-83

- c. Tingkat moralitas *pascakonvensional*, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

4. Karakter Spiritual

a. Pengertian Karakter Spiritual

Karakter spiritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Pengertian karakter spiritual sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang memiliki karakter spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.²⁷

Orang melakukan berbagai macam cara agar bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Banyak orang yang melakukan kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim demi memuaskan rohani atau spriritualnya. Namun tak jarang juga orang melakukan meditasi, yoga maupun dengan melakukan introspeksi diri sendiri agar menemukan jati

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 78.

diri dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat menemukan makna hidup sebenarnya.

b. Indikator Karakter Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai karakter spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- 2) Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut.
- 5) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
- 7) Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda.
- 8) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” (“*why*”) atau “bagaimana jika?” (“*what if*”) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).

- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “*field-independent*” (“bidang mandiri”), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.²⁸

Pada hakikatnya orang yang memiliki karakter spiritual akan memiliki ciri sebagai berikut:

1) Bertakwa

Takwa berasal dari kata “*waqa*” yang artinya menjaga diri. Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan

2) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.

3) Jujur

Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.

4) Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 78.

5) Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.²⁹

²⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h.4-9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.² Robert Bogdan & Steven J. Taylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³

Jadi, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu pola asuh orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 19.

²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁴ Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁵

Adapun kriteria dalam pemilihan informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bersedia memberikan informasi dalam penelitian. Dalam hal ini informan yang dipilih merupakan orang-orang yang bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan, tanpa paksaan dari pihak manapun.
2. Orang tua *single parent* yang memiliki anak usia 13-15 tahun (usia SMP).

Berdasarkan kriteria di atas maka informan dalam penelitian berjumlah 8 keluarga dari 15 keluarga. Berikut data orang tua Single parent yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Informan

NO	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Usia Anak
1	Yanti	Petani	14 tahun
2	Nakinan	PNS	13 tahun
3	Tena	Guru Honorer	15 tahun
4	Megawati	Petani	13 tahun
5	Nuraini	Pedagang	14 Tahun
6	Juliyani	Pedagang	15 tahun
7	Hantanu	Petani	14 tahun
8	Sulaidi	Karyawan pabrik	13 tahun

⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press), h. 213.

⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 106.

C. Sumber data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁶ Data primer pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada objek atau informan penelitian.

Jadi, data primer dalam penelitian terkait dengan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang berjumlah 8 orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.⁷ Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari sejarah desa, struktur organisasi desa, data masyarakat, data informan, sarana dan prasarana.

⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian*, h. 252.

⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian*, h. 253.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁸ Dalam penelitian tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati keseharian orang tua *single parent* dalam mengasuh anaknya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.⁹ Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada orang tua *single parent* untuk mengetahui pola asuh terhadap anak mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian,

⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, h. 64.

surat-surat serta dokumen-dokumen resmi.¹⁰ Dokumentasi dalam penelitian ditujukan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian seperti sejarah desa, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi desa, data masyarakat, data informan, sarana dan prasarana.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu:

1. Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan
2. Triangulasi sumber yaitu data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
3. Bahan referensi yaitu dengan cari bahan pendukung membuktikan data yang telah ditentukan data yang telah ditemukan.¹¹

F. Teknik Analisis Data

Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹²

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.

¹⁰Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h.71.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 201

¹²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 164.

4. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis Desa/Kelurahan

Secara administratif Desa Ketaping tercatat sebagai salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jarak tempuh ke ibu kota kecamatan 3 km dan dapat ditempuh selama 7 menit. Letak geografis Desa Ketaping, terletak pada koordinat garis bujur 102,928008 Garis Lintang -4,477128 dan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunung Kembang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Air Manna
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Terulung.¹

2. Tipologi

Luas wilayah Desa Ketaping ± 650,50 Ha, yang dimanfaatkan untuk persawahan 182,14 Ha (28%), pemukiman 169,13 Ha (26%), pekarangan 130,10 Ha (20%), perkebunan 110,58 Ha (17%) dan lainnya 58,4 Ha (9%). Sehingga secara tipologi Desa Ketaping adalah persawahan.²

3. Klasifikasi Desa

Hasil pengisian Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan pada Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018 adalah swasembada. Hasil Analisis klasifikasi, kategori dan tipologi sebagai berikut, ekonomi masyarakat 0,65,

¹Arsip Desa Ketaping tahun 2019

²Arsip Desa Ketaping tahun 2019

Pendidikan Masyarakat 0,69, Kesehatan Masyarakat 0,91, Keamanan dan Ketertiban 1,00, Kedaulatan Politik Masyarakat 0,69, dan Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan 1,00 sehingga nilai Indeks Klasifikasi 0,82.³

4. Demografi

Perkembangan penduduk Desa Ketaping per Februari Tahun 2018 berjumlah 2.720 Jiwa, Laki-laki 1.414 Jiwa dan Perempuan 1.306 Jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk 0,27%. Tingkat pendidikan masyarakat yang tidak sekolah 87 orang (3,2%), tidak tamat SD 87 orang (3,2%), tamat Sekolah Dasar 631 orang (23,2%), tamat SLTP 655 orang (24,1%), tamat SLTA 807 orang (29,7%), tamat Diploma 239 orang (8,8%), tamat Strata I 204 orang (7,5%) dan tamat Strata II 10 orang (0,4%).⁴

5. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Ketaping secara umum sebagai Petani 1.632 orang (60%), Nelayan 163 orang (6%), Kerajinan 27 orang (1%), Pedagang 108 orang (4%), 489 orang (18%), Aparatur Sipil Negara/PNS 272 orang (10%) dan Pensiunan 27 orang (1%). Dengan pendapatan riil rata-rata Kepala Keluarga adalah RP 2.000.000 per bulan.⁵

6. Kondisi Sosial Penduduk

Penduduk Desa Ketaping mayoritas pribumi dan hanya ada beberapa orang pendatang. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat,

³Arsip Desa Ketaping tahun 2019

⁴Arsip Desa Ketaping tahun 2019

⁵Arsip Desa Ketaping tahun 2019

gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Desa Ketaping secara efektif dapat meningkatkan kerjasama sesama masyarakat dan dapat menghindari adanya benturan-benturan yang dapat terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat.⁶

B. Hasil Penelitian

Pada sub hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden. Salah seorang single parent yang menjadi informan penelitian Ibu Yanti mengatakan:

“Aku njadi jandaw sejak laki aku ninggal 5 tawun diaw lalu dan segalu aw harus pacak, pacak duaw duawnyaw njadi mak dan njadi bapak pulaw ,pada dasaraw kan samaw luk mak mak atau jemaw tuaw diaw lain jugaw luk itu ndidik ,merawat,dan njagaw anak supayaw jadi anak yang iluk. (Saya menjadi single parent sejak suami saya meninggal 5 tahun yang lalu dan semuanya harus bisa, bisa dua-duanya jadi ibu dan jadi bapak juga, pada dasarnya sama seperti ibu-ibu atau orang tua yang lain juga yaitu mendidik, merawat dan menjaga anak saya supaya jadi anak yang baik)”.⁷

Infroman lainnya, Ibu Nakinan mengatakan:

“Jemaw tuaw yaw harus ndidik iluk ngajungkah anak aw ngaji, sembayang kemesjid supayaw anak memiliki sifat iluk dan menasehati untuk mendoakan bapak aw yang lah ninggal, tapi anak juga harus di sekulkan supayaw pintar,aku ndak nanan anak aku ni njadi anak yaw pintar, sukses dan jugaw iluk , samaw luk jemaw tuaw diaw lain”. (Orang tua ya harus mendidik anak dengan baik seperti menyuruh anak mengaji, sholat ke masjid supaya anak memiliki karakter baik dan menasehati untuk mendoakan ayahnya yang sudah meninggal, tapi anak juga harus disekolahkan supaya pintar, saya sangat ingin anak saya menjadi anak yang pintar, sukses dan juga baik, sama juga seperti orang tua yang lain)”⁸.

⁶Arsip Desa Ketaping tahun 2019

⁷Hasil wawancara dengan Yanti pada 1 Januari 2020

⁸Hasil wawancara dengan Nakinan pada 2 Januari 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Tena mengatakan:

“Ndidik anak supayaw jad anak yang luk,njagai diaw, ngenji diaw nafkah kepada anak dengan cukup walau pun aku mencari uang sendiri akan tetapi diaw lebih penting baginaku ndidik kudai mangku kemudian ncukupi nafkahaw seaghi aghi”. (Mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjaga anak, memberikan nafkah kepada anak dengan cukup walaupun saya mencari uang sendiri, akan tetapi yang lebih penting bagi saya mendidik dulu baru kemudian mencukupi nafkahnya sehari-hari)⁹.

Selain kedua informan sebelumnya, peneliti juga mewawancarai Ibu

Megawati, ia mengemukakan:

“Bimbingan ibadah yaw paling utamaw diajarkan yaitu tentang sembayang.dengan caraw ngajak anak ngikut sembayang berjamaa setiap aghi sejak kecil,dengan luk itu pacak jadi kebiasaan di kemudian aghi.selain sembayang , jugaw mbimbng anak tu ngapalkah do’a seaghi aghi , zikir dan jugaw melatih puasaw”. (Bimbingan ibadah yang pertama diajarkan yaitu tentang sholat. Dengan cara mengajak anak untuk ikut sholat berjama’ah setiap hari sejak kecil, dengan begitu bisa menjadi kebiasaan di kemudian hari. selain sholat, juga membimbing anak menghafal do’a sehari-hari, berdzikir, dan juga melatih berpuasa)¹⁰.

Ibu Nuraini mengatakan:

“Aku mbiasawkah ngajaki anak aku sembayang berjamaah di mesjid waktu aku sedang adaw dirumah ,aku nyempatkah mbacaw Al-Qur’an setelah sembayang magrib, aku mengikuti pengajian diaw adaw di kampung dan saya berpuasaw dan mbayar zakat tiap tahun Ramadhan”. (Saya membiasakan mengajak anak saya shalat berjamaah di masjid. Saya melakukan shalat berjamaah di masjid ketika saya sedang berada di rumah, saya menyempatkan membaca Al-Qur’an setelah magrib, saya mengikuti pengajian yang diadakan di kampung, dan saya berpuasa dan membayar zakat setiap Ramadhan)¹¹.

Bapak Juliyan mengatakan:

“Aku beushaw ngajarakah kepada anak aku ntuk tekun berbadah dalam kehidupan seaghi aghi diantaranya dengan ngenjukah contoh kepada anak untuk tekunngerjawkah sholat limaw waktu”. (Saya berusaha

⁹Hasil wawancara dengan Tena pada 2 Januari 2020

¹⁰Hasil wawancara dengan Megawati pada 3 Januari 2020

¹¹Hasil Wawancara dengan Nuraini pada 3 Januari 2020.

mengajarkan kepada anak untuk tekun beribadah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan memberikan contoh kepada anak untuk tekun melaksanakan sholat lima waktu)¹².

Mengenai pola bimbingan yang diterapkan pada anaknya Ibu Yanti

mengatakan:

“Amaw anak tu nakal atau nganukah kesalahan akan dimarahi bahkan sampa diladuki.jika seumpamaw ngulangi kesalahannyaw agi hukumannyaw akan nambah kegas agi.aku menerapkan keinginan yaw tinggi pada anak ,aku sangat tegas dalam mimbing anak aw dimanaw waktu belajarnya benag benag dikiinaki dan ketka anak mbolos atau malas untuuk sekul langsung dimarah”. (Kalau anaknya nakal atau melakukan kesalahan akan dimarahi bahkan sampai dipukul. Jika seumpama mengulangi kesalahannya lagi hukumannya akan bertambah keras. Saya menerapkan ambisi pendidikan pada anak, saya sangat tegas dalam membimbing anaknya dimana waktu belajarnya benar-benar diawasi dan ketika anak bolos atau malas untuk sekolah langsung di marahi)”¹³.

Selanjutnya Ibu Hantanu mengatakan:

“Aku ndaw pernah melarang anak aku untuk begusik diluar dengan kancaw kancawaw akan tetapi anak aku harus tawu jam dan kebilaw harus balik.amun anak mntak tetapaw ndik langsung q penuhi dan pemenuhan tu jarang nanan dengan tidak dengan dalil agar anak ni ndik manja”. (Saya tidak pernah melarang anak untuk bermain diluar bersama teman-temannya akan tetapi anak harus tahu waktu dan kapan harus pulang. Jika anak meminta sesuatu maka tidak langsung memenuhi dan pemenuhan tersebut jarang sekali dengan muda agar anak tidak menjadi manja)”¹⁴.

Senada dengan hasil wawancara dengan informan sebelumnya, Ibu

Nakinan juga mengatakan:

“Kalu anak nganukah kesalahan apaw ndik ndak nuruti tapaw kekendaan jemaw tuaw nyelah anak langsung aku marahi dan sampai aku laduk,tapi ndik gagalaw tapaw kekendaan anak tu q turuti galaw karenatakut anak aku tu jadi manja igaw.kesukaghan aku mimbing anak ni jika anak ndik nuruti tapaw kiciaan aku nyelah aku marahi jika anak lah melakukah kesalahan diaw besak tapi amun kesalahan tu keslahan yang diaw buat tu kecil cuamn ditegur ajaw dan dijijihi .

¹²Hasil wawancara dengan Juliyan pada 3 Januari 2020

¹³Hasil waancara dengan Yanti 1 Januari 2020

¹⁴Hasil wawancara dengan Hantanu pada 4 Januari 2020

amun anak tu belagam bermain dengan kancaw kancaw aw ndik belagaw. pegi sekul ,berangkat nagji ndik nunggu diajung nian lah siap duluan”. (Jika anak melakukan kesalahan atau tidak mau menuruti keinginan orang tua maka anak akan langsung saya dimarahi kadang saya dipukul, tapi tidak semua keinginan anak dituruti karena ditakutkan anak akan menjadi manja. Kesulitan saya dalam membimbing anak ialah jika anak tidak menuruti perintah maka saya memarahi anak jika anak melakukan kesalahan parah tapi jika kesalahannya kecil maka hanya diam saja dan dinasehati. Ketika anak melakukan kebaikan seperti bermain dengan teman-temannya dan tidak tengkar, berangkat sekolah dan mengaji tanpa disuruh sudah siap-siap, maka subyek hanya mengatakan “bagus” dan hanya mengangkat jempol).¹⁵

Lebih lanjut Ibu Sulaidi mengatakan:

“Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga subyek langsung memberikan contoh pada anak ketika di rumah dan hanya menasehati jika sedang bekerja, karena waktu subyek bersama anak hanya waktu malam, dimana pagi, siang bahkan sampai sore subyek bekerja di kebun. Ketika anak melakukan kesalahan dalam mengasuh anak-anaknya saya tidak membedakan kecuali dalam hal peraturan-peraturan subyek membedakan peraturan-peraturan antara anak yang masih kecil dengan yang sudah besar. Saya mendukung hobi anaknya selama dalam hal-hal positif tapi tetap memaksa kalau sudah waktunya sekolah dan mengaji. Apabila saya masih belum bisa memberikan apa yang anak inginkan dan akan menepatinya jika sudah mampu, tapi jika permintaan si anak tidak masuk akal maka saya akan memarahinya. Anaknya akan kecewa dan cemberut jika keinginannya tidak di penuhi, subyek hanya diam saja dan membiarkan sampai anaknya diam dengan sendirinya.¹⁶

Dari wawancara di atas pola asuh yang dilakukan sehari-hari orang tua *single parent* di Desa Ketaping adalah pola bimbingan otoriter. Sebagaimana diketahui pola bimbingan otoriter ialah pola bimbingan dengan gaya yang membatasi dan menghukum, orang tua yang membuat keputusan, dimana jika anak berbuat kesalahan dan tidak menuruti apa yang diperintah orang tua maka orang tua akan memarahi anak untuk mengikuti arahan mereka dan

¹⁵Hasil wawancara dengan Nakinan pada 4 Januari 2020

¹⁶Hasil wawancara dengan Sulaida pada 4 Januari 2020

menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku dan keras.

Selanjutnya dalam wawancara peneliti dengan Bapak Juliyan, ia mengatakan:

“Pola bimbingan yang diterapkan subyek dalam keseharian kepada anak ialah pola bimbingan otoriter. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan subyek jika anak nakal, bandel dan tidak menuruti yang diperintah orang tuanya maka orang tua tersebut akan memarahi bahkan tidak jarang melakukan kekerasan fisik yakni memukul dan mencubit, hal ini dilakukan orang tua (subyek) dengan tujuan agar anak jera dan tidak lagi mengulang kesalahan-kesalahan yang sama. Perlakuan dari neneknya juga sama dengan subyek jika anak nakal pasti akan dimarahi tetapi tidak sampai memukul”¹⁷.

Lebih lanjut Juliyan mengatakan:

“Upah atas kebaikan-kebaikan yaw dilakukah anak tu misalaw tampah diajungkah anak tu ndak nulungi minyapi kerjaw didapugh dinjui dengan senyuman ajaw tanpa dipuj untuk anak tu. (Imbalan atas sebuah kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh anak misalnya tanpa disuruh anak membantu menyelesaikan pekerjaan didapur ialah hanya dengan sebuah senyuman tanpa ada kata-kata pujian untuk anaknya).

Meski terlihat sangat keras mengasuh anaknya tetapi jika anak meminta sesuatu yang diinginkan maka ia akan memenuhi selagi subyek mempunyai uang untuk membelikan dan subyek juga tidak kebaratan dengan yang diminta anaknya. Jika belum mempunyai uang maka ia akan menjanjikannya pada anak. Sebaliknya jika subyek tidak bisa memenuhi yang diinginkan anak, eksperesi diri bentuk kekecewaan anak ialah dengan menangis dan baru akan berhenti jika anak sudah dimarahi. Jika melakukan kesalahan dan tidak patuh dengan keinginan orang tua, subyek akan menghukum fisik dengan cara mencubit dan memukul karena menurut subyek hal itu bisa membuat anak jera

¹⁷Hasil wawancara dengan Juliyan pada 4 Januari 2020

dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Hadiah atau pujian jika anak melakukan sebuah kebaikan subyek hanya memberikan senyuman tanpa kata-kata pada anaknya. Subyek mengaku tegas dalam hal pendidikan anaknya, dengan bukti jika anak sedang belajar subyek menemani belajarnya agar perhatian anak tidak terfokus pada hal lainnya selain belajar seperti menonton televisi dan bermain.

Dari wawancara di atas pola asuh yang dilakukan sehari-hari oleh subyek adalah pola bimbingan otoriter. Sebagaimana diketahui pola bimbingan otoriter ialah pola bimbingan dengan gaya yang membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku dan keras.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yanti mengatakan:

“Pola bimbingan yang diterapkan subyek termasuk dalam kategori pola bimbingan demokratis dan otoriter, dikatakan demokratis terlihat dalam wawancaranya yakni mengajarkan dan memberi contoh perilaku baik kepada anaknya dengan tujuan agar anak meniru orang tuanya dalam berperilaku baik juga. Dalam sehari-hari saya dalam mendidik anak tidak memberi hukuman yang keras terhadap anak apalagi sampek menghajarnya dengan pukulan pukulan yang menyakitkan, saya hanya menasihati anak bila ia nakal dan berperilaku yang menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat kita. Dan juga saya memberikan kebebasan pada anak saya untuk bermain asal waktunya ngaji dia juga harus pulang dan ngaji di TPQ.¹⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Hartono menyatakan:

“Kami ni nidik anak-anak kami tu dengan caraw nginak jemaw tuaw kami ngajari anak aw dulu,yaw pasti aw ngajar dengan caraw yaw baik-baik ajaw ntuk dicuntuh. (Kami mendidik anak-anak kami ya

¹⁸Hasil wawancara dengan Yanti pada 1 Januari 2020

dengan cara melihat orang tua kami ngajarin anaknya, yang pastinya ya ngajarin dengan cara yang baik saja yang dicontoh)".¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nakinan yang mengatakan bahwa:

*"Anak kami ni dididik luk manaw caraw adat dan kebiasawan kami dalam nidik anak luk waktu kam kecil dulu. (Anak kami dididik sebagaimana adat dan kebiasaan kami dalam mendidik anak seperti kami waktu kecil dulu)".*²⁰

Hal ini berarti bahwa pola bimbingan dalam keluarga *single parent* dengan melihat bagaimana cara orang lain khususnya cara orang tua mereka mengasuh anak-anaknya, tetapi yang mereka contoh hanya cara yang baik saja. Misalnya, di saat anak dari keluarga lain memakai pakaian muslim, maka mereka juga memperlakukan anaknya sama dengan anak orang lain, terlepas apakah cocok atau tidak dengan pakaian yang mereka kenakan. Hal ini tidak menjadi masalah bagi orang tua yang berumur masih relatif muda. Kemudian mereka tidak memikirkan dampak ekonomi yang terjadi pada keluarga bahwa sifat mereka yang menuruti gaya hidup orang lain itu akan berbahaya bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan orang tua *single parent* lain, Ibu Tema tergambar dalam kutipan berikut:

"Kami mimbing anak kami memang kurang maksimal, karenaw ilmu yaw kami adaw tebatas pulaw dan ndk diaw laki ni. tapi kami tetap menjalankan tugas sebagai jemaw tuaw untuk nidik apaw lagi masalah agama, meski pun yaw diajarkah cuman yaw kami keruan dan semampu kam ajaw. (Kami membimbing anak kami memang kurang maksimal, karena ilmu kami pun terbatas dan tidak ada suami. Tapi kami tetap

¹⁹Hasil wawancara dengan Hartono pada 6 Januari 2020

²⁰Hasil wawancara dengan Nakinan pada 4 Januari 2020

menjalankan tugas sebagai orang tua untuk mendidik, apalagi masalah agama. Meskipun yang diajarkan ya setahu kami saja)²¹.

Ibu Nuraini menambahkan bahwa:

“Kami ngenjukah bimbingan agama sesuay dengan kemampuan kami ajaw dkarnawkan kemampuan kami ni masih terbatas tentang agama, jadi maklum amun adaw ajaran kami tu yaw mungkin belum sesuai dengan yaw diharapkah. (Kami memberikan bimbingan agama sesuai dengan kemampuan kami saja dikarenakan kemampuan kami masih terbatas tentang agama, jadi maklum jika ada ajaran kami yang mungkin belum sesuai dengan yang diharapkan)”²²

Berdasarkan hasil wawancara ini maka dapat diketahui bahwa orang tua *single parent* di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan menyadari bahwa upaya yang dilakukan membentuk karakter anak mereka kurang maksimal. Meski demikian, mereka tetap menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai orang tua yaitu membimbing dan membina anaknya khususnya dalam hal ajaran agama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola bimbingan yang diterapkan orang tua *single parent* termasuk dalam kategori pola bimbingan otoriter dan demokratis yakni mengajarkan dan memberi contoh perilaku baik kepada anaknya dengan tujuan agar anak meniru orang tuanya dalam berperilaku baik juga.²³

Setelah dilakukan observasi dan wawancara oleh peneliti di lokasi penelitian tepatnya di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat gambaran mengenai faktor penghambat bagi orang tua dalam membimbing anaknya.

²¹Hasil wawancara dengan Tema pada 6 Januari 2020

²²Hasil wawancara dengan Nuraini pada 6 Januari 2020

²³Hasil observasi pada 7 Januari 2020

Faktor internal yang sangat mendasar terungkap dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Juliyan selaku kepala keluarga. Dalam hal ini ia menyatakan:

“Masalah yaw begitu tegasaw karenaw ilmu kami yaw sangat terbatas karenaw kami dulu aw ndik sekul karenaw ndik diaw tanci atan sekul tu.selain itu kami jugaw jarang dighumah karenaw sibuk kerjaw jak akap nyampai siang”. (Masalah yang begitu terasa karena ilmu kami yang sangat terbatas karena kami dahulunya tidak sekolah karena tidak ada biaya untuk sekolah. Selain itu kami juga jarang di rumah karena sibuk kerja dari pagi sampai malam)²⁴.

Ibu Kodijah menambahkan bahwa:

“Pendidikan orang tua disini mayoritas masih sangat rendah seperti SD atau SMP, hal ini dikarenakan pada saat kami kecil dulu masih sangat kekurangan biaya jadinya kami tidak bisa bersekolah sehingga sekarang ilmu agama kami juga kurang”.²⁵

Hal ini berarti bahwa masalah mendasar yang dihadapi oleh orang tua single parent yaitu keterbatasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Ini karena dahulunya orang tua tidak bersekolah sehingga tingkat pendidikan mereka menjadi rendah.

Selain itu, orang tua juga jarang berada di rumah karena kesibukan mereka bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Mereka harus bekerja dari pagi hingga malam karena keberlangsungan hidup anak-anak ada di tangan mereka. Waktu mereka untuk membina anak-anak mereka sangatlah kurang karena keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga terkadang tidak ada.

Sebagian besar masyarakat Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Ini

²⁴Hasil wawancara dengan Juliyan pada 2 Januari 2020

²⁵Hasil wawancara dengan Kodijah pada 3 Januari 2020

membuat tingkat ekonomi mereka juga lemah yang akhirnya juga berpengaruh terhadap pola asuh anak dalam keluarga.

Selain faktor internal terdapat juga faktor faktor eksternal keluarga yang mempengaruhi pola asuh anak dalam keluarga. Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Sulaida, ia menyatakan bahwa:

“Kadang anak-anak tu nakal aw mintak ampun apaw lagi lah nginak tipi .masih kecil lah terti nyanting ,yaw parah tu niru caraw baju artis-artis di tipi tu yaw sebetulaw tu ndik sesuwai .caraw ngicik tu lah niru-niru pulaw luk caraw jemaw kota nian titu dan ndik sopan agi dengan jemaw tuaw titu . (Terkadang anak-anak menjadi bandel ketika mereka sudah menonton televisi. Mereka meniru yang mereka lihat di televisi. Kecil-kecil sudah pacaran, atau meniru model pakaian artis-artis di televisi yang sebetulnya tidak sesuai. Gaya bicara mereka pun meniru layaknya orang ibukota dan tidak ada hormatnya lagi dengan orang tua)²⁶

Hal senada juga disampaikan Ibu Yanti yang mengatakan bahwa:

“Pada saat ini kemajuaan teknologi sangat gancang luk Tipi,HP bakan internet . Adawnyaw kecanggihhan teknologi ini kadang kalah ngenjuk pengaruh diaw karut tu pada anak nyelah jadi aw anak tu njadi segaw dididik. (Pada saat ini kemajuan teknologi sangat cepat seperti TV, Handphone bahkan internet. Adanya kecanggihhan teknologi ini kadang kalah memberikan pengaruh negatif pada anak sehingga anak menjadi susah untuk dididik)²⁷”

Dari hasil wawancara dan obsevasi di atas dapat diketahui bahwa pola asu terhadap anak di Desa ketaping dipengaruhi oleh media elektronik dan media sosial seperti internet dan sebagainya.

C. Pembahasan

Peranan orang tua sangat besar artinya bagi pembentukan karakter anak-anaknya. Bimbingan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi

²⁶Hasil wawancara dengan Sulaida pada 4 januari 2020

²⁷Hasil wawancara dengan Yanti pada 1 Januari 2020

karakter anaknya dimasa dewasanya. Anak yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, sayang dan kebutuhan rasa harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan guncangan pada perkembangan anak. Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam membimbing anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri.

Itulah sebabnya bimbingan dalam keluarga yang pertama dan utama, serta merupakan peletak dari pondasi dari watak dan karakter anak. Pentingnya bimbingan orang tua anak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina dan membimbing anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk karakter anak. Bimbingan di sekolah saja tidak cukup, karena orang tua juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

Setiap orang tua pasti mempunyai gaya bimbingan tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, begitu pula dengan orang tua tunggal (*single parent*). Seorang *single parent* tidak hanya bertugas untuk mengasuh dan membimbing serta mendidik anak namun ia juga harus bisa menjalankan dua peran sekaligus baik dalam mendidik anak maupun dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang harus dijalankan oleh satu orang tentu sangat memberatkan bagi seorang *single parent*.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa

Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dari responden rata-rata menerapkan pola bimbingan yang mengarah pada pola asuh otoriter dalam mengasuh anak-anaknya. Akibatnya anak mereka bersikap manja, sangat menuntut dan suka marah-marah kalau keinginannya tidak di turuti. Hal yang melatar belakangi para responden menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan kesibukan mereka yang harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anaknya, yang harus bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga serta mendidik dan mengasuh anak seorang diri. Kesibukan tersebut membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari, sehingga anak tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua.

Sebagai orang tua mereka terkadang ketika anak minta sesuatu atau saat anak minta ijin untuk pergi dengan teman-temannya langsung mengijinkan dengan berbagai macam alasan ada yang melakukannya karena sayang kepada anak, ada juga karena tidak mau terjadi keributan kalau keinginan anak mereka tidak dituruti. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para responden (*single parent*) yang menuruti semua keinginan anak kalau anaknya minta sesuatu dari pada anak menangis, mengamuk dan suka marah-marah jika keinginannya tidak dituruti. Maka dari itu mereka lebih memilih untuk mencari aman dengan menuruti keinginan anaknya dari pada terjadi konflik atau keributan dengan anak. Sebagian dari mereka juga kurang menuntut anaknya untuk bertanggung jawab, saat anak melakukan suatu kesalahan menganggap itu adalah hal yang wajar karena masih anak-anak.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam pola bimbingan yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Di dalam aktivitas sehari-hari orang tua mempunyai aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Pola bimbingan jenis ini cenderung sering menggunakan kalimat perintah dan larangan. Pola bimbingan ini bercirikan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan. Pola asuh seperti ini akan berdampak buruk pada anak, seperti anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solvingnya), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Selain itu, dampak dari bimbingan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.

Dalam mengasuh anak ada berbagai cara:

1. Pola Bimbingan Otoriter

Dalam pola bimbingan yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Di dalam aktivitas sehari-hari orang tua mempunyai aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Pola bimbingan jenis ini cenderung sering menggunakan kalimat perintah dan larangan. Pola bimbingan ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua.

Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan.

Pola bimbingan seperti ini akan berdampak buruk pada anak, seperti anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solvingnya), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Selain itu, dampak dari bimbingan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir,

kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.²⁸

2. Pola Bimbingan Demokrasi

Dalam pola bimbingan ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberikan masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berdiskusi dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan dirinya.

Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Pada pola asuh ini orang tua menggunakan bahasa atau ekspresi yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan apa yang dirasa, pikir dan inginkan. Pola bimbingan Demokratis (*authorative*) mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol.

Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa

²⁸Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 350

bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, problem solving-nya baik, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

3. Pola bimbingan Permissif

Dalam pola bimbingan permissif atau juga dikenal dengan pola bimbingan liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

Pola bimbingan ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Pola bimbingan seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak mempunyai kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk

orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran setan yang tidak pernah putus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua *single parent* dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu pola bimbingan demokratis, permisif dan otoriter. Dari ketiga pola bimbingan tersebut pola bimbingan otoriter paling dominan digunakan jika dibandingkan dengan pola bimbingan yang lain. Bagi orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh otoriter adalah orang tua yang takut anaknya akan tidak nurut pada orang tua. Pola asuh ini dilakukan pada orang tua yang mencontoh orang tuanya waktu mendidiknya diwaktu kecil. Hal yang melatar belakangi orang tua *single parent* menerapkan pola bimbingan ini disebabkan kesibukan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang harus menjalankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anak-anaknya sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pola bimbingan ibadah yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh kepada anak. Bimbingan spiritual ibadah yang pertama diajarkan yaitu tentang sholat, menanamkan kejujuran dan disiplin pada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua khususnya orang tua tunggal dapat menerapkan pola bimbingan yang baik untuk anak-anaknya yaitu pola bimbingan yang mengarah pada pola asuh demokratis, sebab pola asuh inilah cenderung dapat menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian yang positif dan berperilaku baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, . 2003).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Grafindo Persada, 2001).
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Hery Noer Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*.(Jakarta: Friska Agung Insani, 2000).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press)
- John M. Echols Dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu 2003).
- Muhammad Alidan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*.

- Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, h. (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).
- Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007).
- Save, M. D. 2002. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Cipta Jakarta).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008).
- Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).